

Mengupayakan Perdamaian Berbasis Kearifan Lokal melalui Tradisi Minum Sopi sebagai *Cultural Capital* dalam Budaya Rote

Albert Bana

Fakultas Teologi, Universitas Kristen Artha Wacana

Email: albertgilbartbana@gmail.com

Abstract

Peace is a central theme in Christian theology, which encompasses not only the absence of conflict but also the restoration of relationships between humans, God, and fellow human beings. In the context of Rote society, East Nusa Tenggara, the tradition of drinking sopi has evolved into a form of cultural capital that plays a crucial role in fostering social and spiritual harmony. Sopi is not just a fermented drink, but a symbol of openness, acceptance, and unity of heart (dale esa). Through the ritual of drinking sopi together, the Rote community strengthens social relations, reconciles post-conflict, and transfers values between generations. This article uses a contextual theological approach that dialogues with Pierre Bourdieu's theory of cultural capital to analyze the social, symbolic, and spiritual meanings of the sopi tradition. The results of the study show that sopi as cultural capital allows for integration with the spiritual capital of the church, creating a model of contextual theology of peace: from the sopi table to the communion table. This tradition affirms that local culture can be a medium for the incarnation of Gospel values, building peace rooted in the life experiences of the community and strengthening social cohesion.

Keyword: *The Tradition of Drinking Sopi, Cultural Capital, Spiritual Capital, Peace, Rote Culture*

Abstrak

Perdamaian merupakan tema sentral dalam teologi Kristen, yang tidak hanya mencakup ketiadaan konflik, tetapi juga pemulihan relasi antara manusia, Allah, dan sesama. Dalam konteks masyarakat Rote, Nusa Tenggara Timur, tradisi minum sopi menjadi bentuk *cultural capital* yang berperan dalam membangun perdamaian sosial dan spiritual. Sopi tidak sekadar minuman fermentasi, tetapi simbol keterbukaan, penerimaan, dan kesatuan hati (*dale esa*). Melalui ritual minum sopi bersama, masyarakat Rote meneguhkan relasi sosial, melakukan rekonsiliasi pasca-konflik, dan mentransfer nilai antar-generasi. Artikel ini menggunakan pendekatan teologi kontekstual yang berdialog dengan teori Pierre Bourdieu mengenai *cultural capital* untuk menganalisis makna sosial, simbolik, dan spiritual tradisi sopi. Hasil kajian menunjukkan bahwa sopi sebagai *cultural capital* memungkinkan integrasi dengan *spiritual capital* gereja, sehingga tercipta model teologi perdamaian kontekstual: dari meja sopi menuju meja perjamuan. Tradisi ini menegaskan bahwa budaya lokal dapat menjadi medium inkarnasi nilai-nilai Injil, membangun perdamaian yang berakar pada pengalaman hidup komunitas, dan memperkuat kohesi sosial.

Kata kunci: Tradisi Minum Sopi, *Cultural Capital*, *Spiritual Capital*, Perdamaian, Budaya Rote

Albert Bana: Mengupayakan Perdamaian Berbasis Kearifan Lokal melalui Tradisi Minum Sopi sebagai *Cultural Capital* dalam Budaya Rote

I. Pendahuluan

Perdamaian merupakan tema sentral dalam teologi Kristen yang menembus seluruh kesaksian Alkitab. Dalam Alkitab, perdamaian (*shalom*) tidak sekadar diartikan sebagai ketiadaan konflik, melainkan sebagai kondisi relasional yang utuh, di mana manusia dipulihkan dalam hubungannya dengan Allah, sesama, dan seluruh ciptaan.¹ *Shalom* berbicara tentang tatanan kehidupan yang harmonis, adil, dan seimbang, di mana kasih dan kebenaran saling berjumpa (Mazmur 85:11). Dengan demikian, perdamaian dalam perspektif teologis tidak bersifat abstrak, melainkan praksis yang harus diwujudkan dalam konteks kehidupan nyata, termasuk dalam kebudayaan lokal yang membentuk cara manusia memahami dunia dan berelasi satu sama lain.

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk secara etnis, bahasa, dan agama, perdamaian tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai budaya yang hidup di tengah komunitas. Kearifan lokal menjadi modal sosial yang penting dalam membangun kohesi, solidaritas, dan rekonsiliasi. Ia berfungsi sebagai “jembatan simbolik” yang menghubungkan manusia lintas perbedaan dan menumbuhkan rasa kebersamaan.² Dalam banyak komunitas adat di Nusantara, perdamaian diwujudkan melalui simbol-simbol budaya yang merefleksikan nilai keterbukaan, penerimaan, dan kesatuan batin. Kearifan semacam ini menegaskan bahwa upaya membangun perdamaian harus berakar pada pengalaman dan simbol lokal, bukan hanya pada konsep universal yang datang dari luar.

Salah satu wujud kearifan lokal yang kaya makna adalah tradisi minum sopi dalam masyarakat Rote, Nusa Tenggara Timur. Sopi, minuman tradisional hasil fermentasi lontar, secara sosial dan simbolik memiliki posisi yang signifikan dalam sistem nilai dan tatanan sosial orang Rote. Dalam praktik adat, sopi tidak hanya dipandang sebagai minuman yang dikonsumsi dalam perjamuan, tetapi juga sebagai medium komunikasi sosial dan spiritual yang mempertemukan manusia dalam suasana persaudaraan.³ Sopi selalu hadir dalam peristiwa penting: dari upacara adat, perayaan syukur, peminangan/pertunangan, hingga penyelesaian sengketa dan rekonsiliasi sosial. Di dalamnya tersimpan pesan tentang *dale esa* yaitu hati yang satu sebagai inti dari kehidupan bersama.

Namun, modernisasi dan pandangan moral keagamaan yang cenderung normatif telah menimbulkan ambiguitas terhadap sopi. Ia kerap disalahpahami sebagai simbol kemabukan dan perilaku tidak bermoral, sehingga makna sosial dan spiritual yang melekat padanya terabaikan. Padahal, di balik tindakan sederhana berbagi sopi terdapat nilai-nilai mendalam tentang

¹ Tolop Marbun, “Shalom sebagai Konsep Keselamatan yang Holistik,” *Jurnal Luxnos* 5, no. 2 (Desember 2019): 147–157, <https://doi.org/10.47304/jl.v5i2.23>.

² Sofia Liana Adriaansz, Izak Yohan Matriks Lattu, dan Rama Tulus Pilakoannu, “Pela Bola: Modal Sosial Pela yang Dibentuk melalui Sepakbola sebagai Kekuatan dalam Hubungan Islam-Kristen di Maluku,” *Humanika* 26, no. 2 (2019): 104–118, e-ISSN 1412-9418, <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/humanika>.

³ “Sopi Rote,” *Budaya Indonesia*, diakses 3 November 2025, <https://budaya-indonesia.org/Sopi#:~:text=Sopi%20merupakan%20minuman%20khas%20dari,pada%20setiap%20upacara%20Dupacara%20adat.&text=Sopi%2C%20minuman%20khas%20Flores%20dan,dianggap%20sebagai%20minuman%20yang%20prestisius>.

Albert Bana: Mengupayakan Perdamaian Berbasis Kearifan Lokal melalui Tradisi Minum Sopi sebagai *Cultural Capital* dalam Budaya Rote

keterbukaan, kejujuran, dan kesediaan berdamai. Tradisi ini mengajarkan bahwa perdamaian tidak selalu dibangun melalui struktur formal, tetapi melalui praktik keseharian yang meneguhkan rasa saling percaya.

Fokus masalah pada bagaimana makna sosial, simbolik dan spiritual tradisi minum sopi dalam budaya Rote dipahami sebagai bentuk *cultural capital* yang berperan dalam membangun dan memelihara perdamaian komunitas? Bagaimana tradisi minum sopi sebagai *cultural capital* dapat didialogkan dengan *spiritual capital* dalam teologi Kristen untuk membangun model teologi perdamaian yang kontekstual? Bagaimana relasi antara nilai lokal "dale esa" dan konsep "shalom" dalam iman Kristen terwujud dalam praksis rekonsiliasi sosial melalui tradisi minum sopi di masyarakat Rote?

Dengan demikian, tujuan penulisan ini sejalan dengan rumusan masalah tersebut bahwa untuk menganalisis makna sosial, simbolik dan spiritual tradisi minum sopi dalam budaya Rote sebagai praktik budaya yang berfungsi membangun relasi, rekonsiliasi, dan perdamaian komunitas. Untuk menafsirkan tradisi minum sopi sebagai bentuk *cultural capital* dalam kerangka teori Pierre Bourdieu, serta menjelaskan perannya dalam menopang kohesi sosial dan kepercayaan komunal. Dan untuk mendialogkan *cultural capital* tradisi sopi dengan *spiritual capital* teologi Kristen guna merumuskan suatu model teologi perdamaian kontekstual yang berakar pada pengalaman hidup masyarakat Rote. Serta untuk menunjukkan bagaimana nilai lokal "dale esa" beresonansi dengan konsep "shalom" dalam iman Kristen, sehingga tradisi minum sopi dapat dipahami sebagai praksis perdamaian yang inkarnasional dan kontekstual. Hal ini bukan sekadar deskripsi budaya tetapi analisis teologis-kontekstual dengan kontribusi konseptual.

Untuk itu, rumusan ini juga membantu menegaskan untuk membaca sopi sebagai *cultural capital* yang berintegrasi dengan *spiritual capital* dalam kerangka teologi perdamaian kontekstual. Tulisan ini berupaya membaca kembali tradisi minum sopi sebagai bentuk *cultural capital* (modal budaya) dalam pengertian Bourdieu, yakni sebagai warisan simbolik yang mengandung nilai sosial dan spiritual yang mengikat komunitas. Melalui pendekatan teologi kontekstual, sopi dilihat bukan hanya sebagai produk budaya, tetapi sebagai *tanda rahmat* yang memediasi relasi damai di tengah masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan dialog antara budaya dan iman Kristen, antara nilai *dale esa* dan visi *shalom*, sehingga teologi perdamaian tidak berhenti pada wacana universal, melainkan berakar dalam pengalaman konkret masyarakat Rote. Dengan demikian, sopi dapat ditafsirkan ulang sebagai sarana perdamaian berbasis kearifan lokal sebagai sebuah bentuk perjumpaan antara Injil dan budaya yang memperlihatkan bagaimana kasih dan anugerah Allah bekerja melalui tradisi lokal untuk memulihkan kehidupan bersama.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif studi kasus untuk memahami praktik nilai Dale Esa dan tradisi minum sopi dalam perspektif teologi perdamaian Kristen. Subjek terdiri dari tokoh agama dan anggota komunitas yang terlibat dalam praktik rekonsiliasi, dipilih secara *purposive*. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatoris, dan studi dokumen terkait teologi serta budaya lokal. Analisis dilakukan secara tematik, mulai dari

Albert Bana: Mengupayakan Perdamaian Berbasis Kearifan Lokal melalui Tradisi Minum Sopi sebagai *Cultural Capital* dalam Budaya Rote

transkripsi, koding, pengelompokan tema, hingga interpretasi kontekstual terhadap prinsip rekonsiliasi Kristus, sehingga praktik budaya lokal dihadirkan sebagai inkarnasi teologi perdamaian.

III. PEMBAHASAN

Makna Sosial dan Simbolik Tradisi Minum Sopi

- *Konteks Sosial Tradisi Sopi*

Dalam masyarakat Rote, sopi menempati posisi yang jauh melampaui fungsi material sebagai minuman fermentasi dari nira lontar. Ia adalah simbol kehidupan sosial yang sarat makna, sebuah *tanda budaya* yang menstrukturkan cara masyarakat memahami relasi, solidaritas, dan perdamaian. Dalam pandangan masyarakat Rote, sopi adalah “air kehidupan” yang mengalir dari pohon lontar, pohon yang dalam kosmologi Rote melambangkan keberlanjutan, ketahanan, dan kesetiaan terhadap tanah leluhur⁴. Dengan demikian, setiap tetes sopi mengandung simbolik relasi manusia dengan alam, dengan sesama, dan dengan leluhur.

Minum sopi tidak pernah dilakukan secara individual, tetapi selalu dalam konteks kebersamaan. Dalam setiap pertemuan adat, baik itu musyawarah keluarga, negosiasi mahar/*belis*, perayaan panen, maupun rekonsiliasi pasca-konflik, sopi dihadirkan di tengah-tengah lingkaran persekutuan⁵. Wadah sopi akan diedarkan dari satu tangan ke tangan lainnya. Tindakan berbagi wadah ini bukan sekadar ritual sosial, tetapi ekspresi konkret dari prinsip kesetaraan (*egalitarianism*) dan kepercayaan. Tidak ada perbedaan status, kekayaan, atau usia; yang ada hanyalah rasa kebersamaan sebagai saudara, sesama.

Dalam pengertian ini, sopi menjadi *medium komunikasi sosial*. Ia membuka ruang bagi dialog, kejujuran, dan rekonsiliasi. Sopi “mencairkan” bukan hanya suasana, tetapi juga hati manusia. Dalam kehangatan yang muncul dari pertemuan dan percakapan, sopi berperan sebagai mediator simbolik yang membantu mengurai ketegangan sosial dan mengembalikan keseimbangan relasi. Ia berfungsi seperti “bahasa tubuh” sosial yang tidak diucapkan tetapi dipahami secara bersama.

Antropolog Victor Turner menyebut bentuk kebersamaan seperti ini sebagai *communitas*, yaitu keadaan liminal di mana struktur sosial formal dilebur dan setiap individu mengalami kesetaraan eksistensial. Dalam *communitas*, manusia tidak lagi berhadapan sebagai pemilik status sosial tertentu, melainkan sebagai sesama yang setara dalam kemanusiaan.⁶ Tradisi minum sopi bersama menciptakan ruang *communitas* tersebut dalam konteks budaya Rote. Ia menjadi momen “perjumpaan sejati” yang melampaui sekat-sekat sosial.

⁴ Ama Kewa K., “Laru dan Sopi, menghidupkan ekonomi pesta mematikan kehidupan,” *Kompas*, diakses 3 November 2025, <https://www.kompas.id/artikel/laru-dan-sopi-menghidupkan-ekonomi-pesta-mematikan-kehidupan-ficer>.

⁵ Ellen Lusi, Pendeta, Klasik Rote Barat Laut, wawancara pribadi, 17 Agustus 2025.

⁶ Alfred Eduard Wajabula, “A Critical Study of Victor Turner’s Liminality, Religion, and Nationality,” *Jurnal Theologia* 34, no. 2 (Desember 2023): 245–270, ISSN 0853-3857 (print), 2540-847X (online), <http://dx.doi.org/10.21580/teo.2023.34.2.17798>.

Albert Bana: Mengupayakan Perdamaian Berbasis Kearifan Lokal melalui Tradisi Minum Sopi sebagai *Cultural Capital* dalam Budaya Rote

Tradisi minum sopi ini bukan sekadar kebiasaan menikmati minuman beralkohol, namun bagian penting dari kehidupan sosial yang mengatur bagaimana orang berinteraksi, membangun identitas bersama dan memperkuat rasa kebersamaan. Di masyarakat Rote, sopi selalu hadir dalam berbagai acara adat mulai dari pernikahan, pelantikan, musyawarah kampung, hingga upacara perdamaian antar keluarga. Oleh karena itu, saat seseorang menuangkan sopi untuk tamunya menunjukkan bahwa tindakan itu melampaui sekadar bentuk keramahan tapi ia menjadi lambang keterbukaan hati dan niat untuk memperbaiki hubungan yang mungkin sempat renggang. Lebih dari itu, sopi menjadi sarana yang menyatukan berbagai kalangan dalam suasana setara bahwa semua orang minum dari wadah yang sama, merasakan hal yang sama dan berbagi momen yang sama. Dari kebiasaan sederhana berbagi hasil fermentasi nira lontar ini, tumbuh nilai-nilai kebersamaan dan kesetaraan yang menjadi dasar kehidupan masyarakat pesisir dan dataran kering pulau Rote.⁷

Namun demikian, dalam dua dekade terakhir, makna sosial dari tradisi sopi mulai terdesak oleh arus modernisasi dan aturan tentang alkohol serta pandangan keagamaan yang menilai secara moralistik.⁸ Negara kini memandang sopi terutama dari sisi hukum sebagai “minuman keras”, sementara sebagian kalangan gereja menilainya sebagai tanda kemerosotan moral. Akibatnya, sopi kehilangan nilai sosial dan budaya yang dulu melekat kuat dalam kehidupan masyarakat.

Untuk menjawab ambiguitas yang ada, penting untuk membedakan antara peran sosial sopi sebagai perekat hubungan dan penyalahgunaannya yang berujung pada mabuk atau kekerasan. Keduanya tidak dapat disamakan. Yang pertama lahir dari kearifan budaya, sedangkan yang kedua mencerminkan kemerosotan moral. Karena itu, pendekatan budaya dan teologi yang jujur perlu menolak penilaian negatif yang menyamaratakan semua praktik minum sopi, sambil menekankan pentingnya tanggung jawab etis dalam penggunaannya. Tradisi sopi yang sesungguhnya bukan bentuk pelarian, melainkan ungkapan sukacita, kebersamaan, dan kesetiaan sosial.⁹

- *Sopi Sebagai Simbol Budaya dan Identitas*

Makna simbolik sopi juga berakar dalam cara masyarakat Rote memahami relasi sebagai pusat kehidupan. Dalam pandangan hidup Rote, identitas seseorang tidak ditentukan oleh individualitasnya, tetapi oleh keterhubungannya dengan orang lain. Nilai *dale esa* (satu hati) menggambarkan orientasi budaya terhadap kesatuan dan keharmonisan.¹⁰ Dalam tradisi minum sopi, nilai ini diwujudkan secara nyata: setiap tegukan adalah peneguhan terhadap komitmen untuk hidup dalam kesatuan hati dan pikiran. Dengan demikian, sopi bukan sekadar sarana sosial, tetapi

⁷ Damianus Ngere Dari, Yohanes Tuba Helan dan Saryono Yohanes, “Dasar Legalitas Peredaran Minuman Beralkohol Tradisional Jenis Sopia di Wilayah Nusa Tenggara Timur”, *Petitum Law Journal*, Vol. 1, Issue 1, November 2023, Hal. 382-384. <https://ejurnal.undana.ac.id/index.php/plj/article/download/13752/5903/>

⁸ Jesss Stavany Nabon, “The Culture of Drinking Sopi (Traditional Alcoholic Beverages) in NTT and The Impact on Adolescent in Kupang City”, *Asian Journal of Engineering, Social and Health*, Vol. 2, No. 2 (February 2023), Hal. 181-184. <https://ajesh.ph/index.php/gp/article/download/57/93/553>

⁹ Kornelis Kewa Ama, “Laru dan Sopi, Pahit-Manis Hidup Warga dalam Ritual Adat di NTT”, (November 2021), [Kompas.id](https://www.kompas.id/artikel/laru-dan-sopi-menghidupkan-ekonomi-pesta-mematikan-kehidupan-ficer?), <https://www.kompas.id/artikel/laru-dan-sopi-menghidupkan-ekonomi-pesta-mematikan-kehidupan-ficer?> Diakses pada 10 November 2025.

¹⁰ Yeriort Eliasar Manafe, *Dale Esa (Satu Hati)*, skripsi, Fakultas Teologi Universitas Kristen Artha Wacana, 2024, hlm. 35–36.

Albert Bana: Mengupayakan Perdamaian Berbasis Kearifan Lokal melalui Tradisi Minum Sopi sebagai *Cultural Capital* dalam Budaya Rote

juga *ritus kesatuan*, suatu cara masyarakat meneguhkan kembali solidaritas dan keutuhan komunitas.

Secara simbolik, sopi berperan sebagai “tanda pengakuan” dalam kehidupan sosial masyarakat NTT. Sopi menjadi semacam modal simbolik bahwa orang yang memahami tata cara menuang, menerima dan berbagi sopi dianggap mengerti nilai-nilai adat dan karenanya layak dihormati. Dalam arti ini, sopi berfungsi sebagai bahasa sosial yang mengungkapkan penghargaan, kejujuran dan keterbukaan tanpa perlu kata-kata.¹¹

Untuk itu, simbol seperti sopi juga memiliki kekuatan identitas yang besar di tengah arus globalisasi. Dengan menolak sopi berarti menolak sebagian dari jati diri komunitas. Karena itu, larangan atau stigma terhadapnya tanpa memahami konteks budaya yang melatarbelakangi sering dianggap sebagai bentuk penjajahan baru terhadap budaya lokal.

Untuk mengatasi ketegangan antara simbol budaya dan moralitas modern, dibutuhkan cara berpikir yang dialektis. Tradisi sopi sebenarnya menegaskan bahwa identitas sosial dibangun lewat hubungan dan penghargaan antarmanusia, bukan sekadar konsumsi atau pelarian. Maka, makna sopi perlu dipulihkan bukan dihapus, dengan mengembalikannya pada akar moralnya yaitu solidaritas, kesetaraan dan penghormatan terhadap kehidupan bersama.¹²

- *Refleksi Teologis Awal*

Selain berfungsi sosial, sopi juga memiliki dimensi spiritual. Dalam beberapa konteks adat, sopi dipercikkan ke tanah atau dituangkan sedikit sebelum diminum sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan tanda permohonan restu. Tindakan ini mencerminkan pandangan religius masyarakat Rote bahwa kehidupan manusia selalu berakar pada relasi dengan kekuatan transenden. Sopi, dalam hal ini, menjadi *medium sakral* yang menjembatani dunia manusia dengan dunia spiritual. Nilai spiritual ini memperlihatkan bahwa masyarakat Rote memahami perdamaian bukan hanya sebagai urusan sosial, tetapi juga spiritual bahwa perdamaian yang sejati mencakup keharmonisan antara manusia, alam, dan yang ilahi.

Karena itu, stigma modern terhadap sopi sebagai “minuman keras” tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya yang lebih luas. Dalam kerangka modernitas dan moralitas yang seragam, sopi sering dipahami secara reduktif sebagai simbol ketidaktertiban moral. Padahal, bagi masyarakat Rote, sopi adalah simbol keteraturan sosial yang berakar pada nilai-nilai moral dan spiritual lokal. Ia berfungsi untuk *menyatukan*, bukan memisahkan; untuk *mendamaikan*, bukan merusak.

Melalui kacamata teologi kontekstual, tradisi minum sopi dapat dibaca sebagai tindakan inkarnasional: simbol budaya yang mengandung nilai-nilai Kerajaan Allah seperti persekutuan, penerimaan, dan perdamaian. Di meja sopi, setiap orang diundang untuk saling menerima tanpa

¹¹ Yibo Feng, “A Systematic Review of Bourdieu’s Cultural Capital Theory and Immigrant Children Studies”, ICEIPI, (2025), Hal. 68-74. <https://www.ewadirect.com/proceedings/Inep/article/view/23812/pdf>

¹² Sandy Dwiputra Yubianto, Aditya Nova Putra, “Sustainable Gastronomy Practices in Indonesia’s Island Tourism: A Focus on Bali and Labuan Bajo”, *Journey: Journal of Tourismpreneurship, Culinary, Hospitality, Convention and Event Management*, Vol. 7, Issue 2, (Des. 2024), Hal. 143-158. <https://www.ojs-journey.pib.ac.id/index.php/art/article/download/227/201>

Albert Bana: Mengupayakan Perdamaian Berbasis Kearifan Lokal melalui Tradisi Minum Sopi sebagai *Cultural Capital* dalam Budaya Rote

syarat, sebagaimana Kristus mengundang semua orang ke dalam perjamuan-Nya. Dengan demikian, makna sosial dan simbolik tradisi minum sopi tidak berhenti pada level budaya, tetapi menembus hingga ke dimensi teologis sebagai ikon dari *shalom* yang dihidupi dalam konteks lokal Rote.

Dengan demikian, dalam pandangan teologi kontekstual, tradisi minum sopi dapat dimengerti sebagai *benih wahyu* tanda bahwa rahmat Allah sudah bekerja dalam kebudayaan jauh sebelum Injil diberitakan secara eksplisit. Tradisi sopi yang berpusat pada rekonsiliasi dan penerimaan tamu mencerminkan kerinduan manusia akan *shalom* keadaan relasi yang damai dan utuh antara manusia, sesama dan ciptaan.¹³ Pendekatan ini bukan tentang “mengKristenkan” tradisi, melainkan mengenali bahwa Allah telah lebih dulu hadir dalam nilai-nilai luhur masyarakat dalam keterbukaan, kejujuran dan semangat perdamaian. Sehingga, sopi tidak hanya berfungsi sebagai simbol budaya, tetapi juga sebagai ruang teologis, tempat kasih Allah berdiam dan bekerja dalam bentuk yang kontekstual serta membumi.

Oleh karena itu, sopi memiliki peranan yang sangat penting dalam struktur sosial dan spiritual masyarakat Rote. Ia tidak hanya hadir sebagai bagian dari kebiasaan minum dalam keseharian, tetapi juga sebagai unsur sakral yang mengikat tatanan sosial melalui berbagai ritus adat. Dalam konteks adat Rote, setiap peristiwa penting baik yang bersifat sukacita maupun duka, pernikahan maupun kematian, perundingan maupun perdamaian itu tidak pernah lepas dari kehadiran sopi. Sopi menjadi tanda kehadiran komunitas dan pengakuan bahwa setiap peristiwa kehidupan adalah bagian dari jaringan relasi yang saling menopang.

Dalam konteks rekonsiliasi sosial, fungsi sopi menjadi sangat nyata dan simbolis. Ketika terjadi konflik antar keluarga, sengketa tanah, atau ketegangan sosial lain, para tetua adat (*maneleo*) akan memediasi pertemuan antara pihak-pihak yang bertikai. Pertemuan ini tidak dilakukan secara terburu-buru, tetapi melalui proses ritus yang sarat makna. Di tengah lingkaran pertemuan, disediakan satu gelas sopi yang diletakkan di atas meja, simbol kesucian dan kelapangan hati.

Tindakan minum sopi bersama dari wadah yang sama menjadi inti dari ritus rekonsiliasi. Dalam budaya simbolik Rote, tindakan tersebut melambangkan *pembubaran batas permusuhan* dan *pemulihan hubungan sosial*. Sopi di sini menjadi tanda damai, semacam “perjamuan adat” di mana setiap tegukan mengandung janji: “kita tidak lagi bermusuhan, kita kembali satu hati (*dale esa*).” Tindakan sederhana ini memiliki kedalaman spiritual yang luar biasa, ia merupakan tanda lahiriah dari rahmat sosial yang memulihkan hubungan manusia.

Ritus minum sopi bersama mengajarkan bahwa perdamaian adalah proses relasional dan partisipatif. Ia tidak lahir dari keputusan sepihak atau paksaan otoritas, melainkan dari kesediaan setiap pihak untuk membuka hati dan berdialog. Dalam momen itu, sopi menjadi mediator simbolik yang menghadirkan suasana kejujuran dan kesetaraan. Tidak ada hakim dan terdakwa, hanya sesama manusia yang saling mengakui kesalahan dan bersedia memulihkan hubungan.

¹³ Stephen Bevans, “Model-model Teologi Kontekstual”, Cet. 2 (2013), Penerbit Ledalero. Hal. 431-438.

Albert Bana: Mengupayakan Perdamaian Berbasis Kearifan Lokal melalui Tradisi Minum Sopi sebagai *Cultural Capital* dalam Budaya Rote

Dengan demikian, sopi berfungsi bukan sekadar sebagai alat sosial, melainkan juga sarana teologis yang menghadirkan nilai-nilai Injil tentang pengampunan, penerimaan, dan rekonsiliasi.

Dalam terang teologi Kristen, tindakan minum sopi bersama dapat dibaca sebagai refleksi dari prinsip rekonsiliasi yang diajarkan oleh Kristus. Perdamaian sejati tidak pernah bersifat institusional semata, tetapi tumbuh dari relasi yang dipulihkan melalui kasih dan pengampunan. Apa yang terjadi di “meja sopi” dapat dipahami sebagai bentuk praksis dari ajaran Yesus tentang *meja perjamuan kasih*, di mana semua orang diundang untuk berbagi dalam kasih dan kesetaraan. Di sinilah nilai *dale esa* menemukan resonansinya dengan nilai *shalom* dalam Alkitab, keduanya menunjuk pada kesatuan hati dan pemulihan relasi yang diwarnai oleh kasih Allah.

Selain fungsinya sebagai sarana rekonsiliasi, sopi juga berperan sebagai media pendidikan sosial dan moral. Dalam pertemuan adat yang disertai minum sopi, para tetua adat sering kali menggunakan momen tersebut untuk menyampaikan petuah dan nasihat hidup kepada generasi muda. Melalui suasana kebersamaan yang hangat dan penuh penghormatan, nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kesetiaan, dan rasa hormat terhadap sesama ditanamkan secara oral dan simbolik. Dengan cara ini, sopi berfungsi sebagai instrumen transmisi nilai dan etika komunal, menghubungkan masa lalu (tradisi leluhur), masa kini (komunitas yang hidup), dan masa depan (generasi penerus).

Dimensi intergenerasional ini menunjukkan bahwa sopi bukan hanya penghubung horizontal antarindividu, tetapi juga penghubung vertikal antara waktu dan makna. Ia menyatukan manusia dengan sejarahnya, dengan leluhur yang dihormati, dan dengan generasi yang akan datang. Dengan demikian, sopi menjadi simbol kesinambungan identitas dan kebersamaan yang meneguhkan fondasi moral komunitas.

Dari perspektif sosiologi agama, fungsi-fungsi ini menunjukkan bahwa sopi merupakan modal budaya (*cultural capital*) yang menopang keutuhan sosial masyarakat Rote. Ia mengandung nilai simbolik dan spiritual yang menjadi dasar bagi terbentuknya kepercayaan sosial (*social trust*) dan solidaritas. Melalui tradisi sopi, masyarakat Rote terus-menerus memperbarui kontrak sosial dan moral mereka, memastikan bahwa perdamaian bukan sekadar keadaan tanpa konflik, tetapi sebuah relasi hidup yang terus dipelihara.

Dengan demikian, ritus minum sopi bukan hanya fenomena budaya, tetapi juga teologi dalam tindakan, sebuah praksis perdamaian yang tumbuh dari bumi lokal, menegaskan bahwa kasih dan pengampunan dapat diwujudkan melalui simbol-simbol sederhana yang mengakar dalam kehidupan sehari-hari.

- *Cultural Capital dan Spiritual Capital*

Bourdieu memperkenalkan konsep *cultural capital* sebagai bentuk modal non-ekonomi yang mencakup pengetahuan, kebiasaan, praktik, simbol, dan nilai-nilai yang diakui serta dihargai dalam suatu masyarakat. *Cultural capital* berfungsi sebagai mekanisme legitimasi sosial: ia menegaskan posisi, identitas, dan kesadaran kolektif anggota komunitas dalam jaringan relasi

Albert Bana: Mengupayakan Perdamaian Berbasis Kearifan Lokal melalui Tradisi Minum Sopi sebagai *Cultural Capital* dalam Budaya Rote

sosial.¹⁴ Dalam kerangka ini, tradisi minum sopi dalam budaya Rote dapat dipahami sebagai salah satu bentuk *cultural capital* yang kaya fungsi sosial, simbolik, dan spiritual.

Sopi menjadi bagian dari habitus masyarakat Rote, yaitu sistem nilai, praktik, dan disposisi yang menstrukturkan cara berpikir, bertindak, dan berelasi. Minum sopi bersama bukan sekadar tindakan fisik, tetapi ritual sosial yang mengkodifikasi norma, etika, dan estetika kehidupan komunitas. Dengan minum sopi, individu menunjukkan pemahaman terhadap tata cara adat, menghormati tradisi, dan menegaskan keterikatan pada jaringan sosial. Menolak sopi dalam konteks ritual sering dianggap melanggar norma sosial bahwa bukan hanya karena menolak minuman, tetapi karena menolak relasi sosial dan tanggung jawab komunal. Sebaliknya, menerima dan meminumnya dengan hormat menegaskan keterlibatan dalam nilai-nilai bersama, memperkuat kepercayaan sosial (*trust*), dan mempertahankan kohesi komunitas.

Namun seperti halnya *cultural capital* lain, makna sopi tidak terlepas dari relasi kuasa. Dalam konteks modernisasi dan globalisasi, tradisi minum sopi sering dipandang negatif oleh lembaga moral dan agama formal karena kandungan alkoholnya. Penilaian yang berpusat pada hukum universal ini kerap mengabaikan konteks simbolik, relasional, dan etis yang melekat pada praktik sopi. Di sinilah pentingnya teologi kontekstual untuk menafsirkan ulang praktik lokal sehingga sopi tidak hanya dipahami secara moralistik, tetapi juga sebagai ekspresi budaya yang menyimpan potensi rekonsiliasi, solidaritas, dan perdamaian.

Relasi antara habitus, *cultural capital* dan simbolik capital tidak bersifat netral, melainkan berada dalam dinamika kuasa. Dalam konteks modernisasi, regulasi negara dan moralitas agama formal, tradisi sopi mengalami delegitimasi simbolik. Marginalisasi sopi bukan semata persoalan moral, tetapi juga bentuk ketegangan antara rezim pengetahuan modern dan habitus lokal, sebagaimana dikritisi dalam kerangka Bourdieu.

Melalui kacamata Bourdieu, sopi dapat dilihat sebagai “modal budaya yang hidup”, yakni sumber daya simbolik yang memberi kekuatan bagi komunitas untuk mempertahankan jaringan relasi sosial dan membangun perdamaian. Ia bukan hanya praktik budaya, tetapi juga *infrastruktur sosial* yang memungkinkan terciptanya solidaritas, redistribusi kepercayaan, dan pemeliharaan kohesi komunitas. Dengan demikian, sopi menegaskan bahwa nilai-nilai lokal yang direpresentasikan melalui simbol dan ritual itu dapat menjadi basis bagi praktik teologi perdamaian yang nyata, bukan sekadar wacana abstrak.

Lebih jauh, sopi sebagai *cultural capital* menunjukkan bahwa perdamaian berakar pada pengalaman kultural dan simbolik, bukan hanya pada hukum formal atau struktur institusional. Tradisi ini mengajarkan bahwa praktik-praktik sederhana yang dipahami bersama dapat menjadi medium inkarnasi nilai spiritual: membangun kesetaraan, membuka dialog, meneguhkan kepercayaan, dan memulihkan relasi yang retak. Dari perspektif teologi Kristen, sopi menjadi sarana di mana *spiritual capital* yaitu nilai kasih, pengampunan, dan rekonsiliasi dapat diwujudkan dalam realitas sosial.

¹⁴ Huang Xiaowei, “Memahami Bourdieu – Modal Budaya dan Habitus,” *Tinjauan Studi Eropa*, Pusat Sains dan Pendidikan Kanada 11, no. 3 (Agustus 2019): 45, <https://doi.org/10.5539/res.v11n3p45>. Lisensi CC BY-NC-SA 4.0.

Albert Bana: Mengupayakan Perdamaian Berbasis Kearifan Lokal melalui Tradisi Minum Sopi sebagai *Cultural Capital* dalam Budaya Rote

Dengan demikian, tradisi minum sopi tidak hanya menegaskan identitas kultural Rote, tetapi juga menunjukkan bahwa budaya lokal dapat menjadi mitra teologis dalam membangun perdamaian. Ia menghubungkan nilai simbolik dan moral budaya dengan nilai spiritual Injil, menegaskan bahwa praktik lokal dapat menjadi medium Allah bekerja dalam komunitas untuk menumbuhkan *shalom*, kepercayaan, dan persaudaraan yang berkelanjutan.

Salah satu tantangan utama teologi kontekstual di Indonesia adalah bagaimana menghubungkan nilai-nilai budaya lokal (*cultural capital*) dengan nilai iman Kristen (*spiritual capital*). *Spiritual capital* dalam kerangka teologis merujuk pada sumber daya rohani yang membangun kehidupan iman: kasih, iman, pengharapan, pengampunan, dan rekonsiliasi yang berakar pada karya Kristus. Tantangannya adalah menghadirkan nilai-nilai tersebut dalam konteks pengalaman budaya yang hidup, sehingga iman tidak hanya dipahami sebagai konsep normatif, tetapi juga dihidupi melalui praktik sosial dan simbol lokal.

Dalam konteks budaya Rote, tradisi minum sopi menawarkan jembatan simbolik antara *cultural capital* dan *spiritual capital*. Sopi, yang merupakan simbol keterbukaan, penerimaan, dan kesatuan hati, secara alami merefleksikan nilai-nilai Kristiani yang diajarkan Yesus: “Berbahagialah orang yang membawa damai, karena mereka akan disebut anak-anak Allah” (Matius 5:9). Saat komunitas duduk bersama, berbagi sopi, dan meneguhkan kesetiaan sosial melalui ritual sederhana, tindakan ini mencerminkan prinsip dasar Injil tentang perdamaian dan rekonsiliasi. Tradisi sopi menjadi praktik inkarnasional, di mana nilai spiritual diwujudkan dalam kehidupan nyata masyarakat.

Minum sopi bersama dapat dipahami sebagai bentuk perjamuan sosial, yang menjadi cerminan dari *perjamuan Kristus*. Sama seperti meja perjamuan dalam teologi Kristen, meja sopi menyatukan manusia dalam sebuah relasi egaliter, di mana setiap individu diterima tanpa syarat. Ritual ini menunjukkan bahwa perdamaian tidak hanya bersifat normatif, tetapi muncul dari pengalaman konkrit berbagi, menghormati, dan menerima satu sama lain. Dengan kata lain, sopi menjadi simbol mediasi, menyatukan dimensi sosial dan spiritual secara simultan.

Dialog antara *cultural capital* dan *spiritual capital* memungkinkan munculnya model teologi perdamaian kontekstual, yang bergerak dari meja sopi ke meja perjamuan. Di meja sopi, manusia dipersatukan dalam relasi sosial; di meja perjamuan, mereka dipersatukan dalam relasi spiritual dengan Kristus dan sesama. Hubungan ini menegaskan bahwa praktik budaya lokal tidak bertentangan dengan ajaran Injil, melainkan dapat menjadi medium untuk mewujudkan kasih, pengampunan, dan rekonsiliasi.

Lebih jauh, dialog ini menegaskan pentingnya inkulturasi teologi, gereja belajar dari budaya lokal, sementara budaya lokal diinterpretasikan melalui kacamata iman. Tradisi sopi menunjukkan bahwa budaya bukan hanya konteks pasif bagi teologi, tetapi sumber daya aktif yang memediasi karya Allah dalam kehidupan manusia. Dengan mengintegrasikan *cultural capital* dan *spiritual capital*, gereja dapat menghadirkan bentuk pelayanan yang lebih relevan dan transformatif yaitu pelayanan yang menyembuhkan luka sosial, memperkuat solidaritas, dan menumbuhkan perdamaian yang berakar pada konteks lokal.

Albert Bana: Mengupayakan Perdamaian Berbasis Kearifan Lokal melalui Tradisi Minum Sopi sebagai *Cultural Capital* dalam Budaya Rote

Dengan demikian, meja sopi dan meja perjamuan menjadi dua simbol yang saling melengkapi: yang pertama menegaskan kohesi sosial dan kepercayaan komunitas, sedangkan yang kedua menegaskan relasi vertikal dengan Kristus. Keduanya menunjukkan bahwa perdamaian yang sejati menggabungkan dimensi sosial, budaya, dan spiritual, dan bahwa teologi perdamaian kontekstual harus berakar pada pengalaman hidup masyarakat, sambil tetap setia pada Injil.

Perdamaian dalam Terang Kristus dan Nilai Dale Esa

Kristus dan Shalom Sebagai Dasar Perdamaian

Teologi perdamaian Kristen berpusat pada karya rekonsiliasi Kristus. Melalui salib, Kristus memulihkan relasi antara Allah dan manusia, serta memanggil umat untuk menjadi pelaku perdamaian di dunia (2 Korintus 5:18-19). Dalam terang karya Kristus ini, nilai *dale esa* (hati yang satu) dari budaya Rote menemukan resonansinya. Kedua konsep ini menekankan kesatuan, keterbukaan, dan kasih sebagai dasar kehidupan bersama.

Sementara, konsep *Shalom* dalam Alkitab berbicara tentang keadaan di mana hubungan manusia dengan Allah, sesama dan alam berada dalam keselarasan dan keutuhan. Dalam Injil, Yesus sering memakai momen makan dan minum bersama sebagai tanda penerimaan dan pemulihan relasi bahwa Ia duduk satu meja dengan pemungut cukai, perempuan berdosa, dan mereka yang dianggap hina oleh masyarakat. Tindakan itu menembus batas sosial dan keagamaan pada zamannya. Demikian pula, dalam konteks Nusa Tenggara Timur, kebiasaan minum sopi bersama bila dimaknai dengan benar dapat menjadi simbol kehadiran *shalom* yaitu ungkapan keterbukaan hati, rekonsiliasi, dan penyembuhan luka sosial. Dengan demikian, teologi tidak bermaksud menolak budaya, melainkan menafsirkan ulang maknanya dalam terang Injil. Karena itu, sopi bisa dimaknai sebagai lambang *shalom* sejauh nilai dasarnya, yakni relasi dan perdamaian, sungguh dihidupi, bukan disalahgunakan. Gereja dapat berperan menuntun masyarakat untuk menghidupkan makna sakral dari tradisi minum bersama ini bukan dengan melegalkan alkohol, tetapi dengan menanamkan kesadaran etis bahwa setiap kali seseorang berbagi minuman, ia juga sedang diundang untuk berbagi kehidupan dalam kasih.

Nilai Dale Esa dan Kesatuan Relasional

Konsep lokal *Dale Esa* (Tuhan yang Esa) mencerminkan kesadaran spiritual masyarakat NTT bahwa seluruh kehidupan berakar pada satu Sumber Ilahi dan bahwa segala makhluk saling terhubung dalam jejaring ciptaan. Pemahaman ini menunjukkan bahwa gagasan tentang keesaan Tuhan bukanlah pengaruh luar, melainkan telah hidup dalam pengalaman religius masyarakat sejak lama.

Oleh karena itu, ketika dikaitkan dengan teologi Kristen, *Dale Esa* menjadi titik perjumpaan dengan iman akan Allah yang esa bukan hanya dalam arti kesatuan hakikat, tetapi juga kesatuan relasional. Baik *Dale Esa* maupun *Shalom* menegaskan bahwa perdamaian sejati lahir ketika manusia hidup dalam keharmonisan dengan Tuhan dan dengan sesamanya.

Lebih jauh lagi, dialog antara *Dale Esa* dan Injil menuntut pendekatan yang saling terbuka bahwa Injil menguatkan nilai-nilai luhur dalam konsep *Dale Esa*, sementara *Dale Esa* menantang

Albert Bana: Mengupayakan Perdamaian Berbasis Kearifan Lokal melalui Tradisi Minum Sopi sebagai *Cultural Capital* dalam Budaya Rote

gereja untuk tidak membatasi Allah dalam kerangka teologi Barat, melainkan mengenal-Nya melalui kehidupan yang membumi, hangat dan relasional. Dengan cara ini, teologi *Dale Esa* dapat menjadi bentuk inkulturasi iman sebuah jembatan yang menegaskan bahwa kekristenan bukan sesuatu yang asing, tetapi bagian yang tumbuh dari jati diri budaya lokal itu sendiri.¹⁵

Refleksi Kritis dan Etis

Transformasi budaya melalui teologi tidak cukup berhenti pada tataran simbol atau teori bahwa ia harus menyentuh kesadaran etis dan diwujudkan dalam tindakan nyata. Penyalahgunaan sopi, kekerasan dalam rumah tangga akibat mabuk, serta konflik sosial adalah kenyataan yang perlu dihadapi dengan sikap jujur dan semangat pertobatan sosial. Dalam situasi seperti ini, gereja dipanggil untuk hadir sebagai pendamping yang memulihkan, bukan sebagai hakim yang menghakimi.

Oleh karena itu, kritik budaya yang sejati tidak berarti menolak tradisi, melainkan memperbaikinya dari dalam. Gereja dan masyarakat adat perlu bekerja bersama untuk mengembalikan sopi pada makna semula sebagai simbol kehidupan, bukan kematian sebagai tanda perdamaian, bukan pelarian. Teologi kontekstual yang otentik justru mengarahkan ke sana yaitu menuntun kebiasaan sosial menuju tindakan etis yang membawa pemulihan bagi relasi manusia dan komunitas.

Dengan demikian, tradisi minum sopi dapat dilihat sebagai bentuk partisipasi budaya terhadap karya rekonsiliasi Allah. Ketika manusia duduk bersama, berbagi sopi, dan menghapus dendam, mereka secara tidak langsung mempraktikkan nilai-nilai Injil. Perdamaian bukan sekadar dogma, melainkan tindakan nyata yang dihidupi. Teologi perdamaian Kristen, bila diinkarnasikan dalam budaya lokal seperti Rote, maka akan menemukan wajahnya yang hidup dan membumi sebagai teologi yang berbicara dalam bahasa rakyat, yang memahami simbol dan nilai lokal sebagai saluran kasih karunia Allah.

IV. KESIMPULAN

Tradisi minum sopi dalam budaya Rote merupakan ekspresi nyata dari nilai sosial, simbolik, dan spiritual yang berperan dalam membangun perdamaian. Sopi bukan sekadar minuman fermentasi, tetapi simbol relasi sosial yang meneguhkan kesetaraan, keterbukaan, dan solidaritas dalam komunitas. Melalui ritual minum sopi bersama, konflik dapat diminimalisir, kepercayaan sosial diperkuat, dan harmoni relasional dipulihkan, sehingga sopi menjadi medium rekonsiliasi dan persekutuan yang efektif.

Dari perspektif sosiologi budaya, sopi dapat dipahami sebagai *cultural capital* yang mengandung nilai simbolik dan etis. Ia membentuk *habitus* masyarakat, mengatur praktik sosial, dan menegaskan identitas komunitas. Sopi juga menjadi sarana transfer nilai antar-generasi,

¹⁵ Jos Josia Beeh, Sri Suwatiningsih dan Elly Ezra Kudubun, “DALE ESA Studi Sosiologis Tentang Dale Esa Sebagai Modal Sosial Masyarakat Bokonusan di Pulau Semau, Nusa Tenggara Timur”, KRITIS Jurnal Studi Pembangunan Interdisiplin, Vol. XXVII, No. 1, (2018), Hal. 45-55.
<https://ejournal.uksw.edu/kritis/article/download/3886/1487/15360>

Albert Bana: Mengupayakan Perdamaian Berbasis Kearifan Lokal melalui Tradisi Minum Sopi sebagai *Cultural Capital* dalam Budaya Rote

menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan komunitas. Namun, makna tradisi ini tidak terlepas dari dinamika relasi kuasa dan modernitas, yang kadang menempatkan sopi dalam stigma negatif. Di sinilah teologi kontekstual berperan: menafsirkan ulang sopi sebagai ekspresi budaya yang kaya nilai moral dan spiritual, bukan sekadar minuman beralkohol.

Lebih jauh, tradisi sopi memungkinkan dialog antara *cultural capital* dan *spiritual capital*. Sopi merefleksikan nilai Kristiani tentang perdamaian, pengampunan, dan kesatuan hati (*shalom*), sehingga praktik budaya lokal ini dapat dijadikan medium teologis untuk mewujudkan kasih dan rekonsiliasi dalam konteks nyata. Model teologi perdamaian kontekstual muncul melalui hubungan simbolik antara meja sopi dan meja perjamuan, di mana keduanya menegaskan integrasi relasi horizontal (antar-manusia) dan vertikal (dengan Kristus).

Dengan demikian, tradisi minum sopi bukan hanya warisan budaya, tetapi juga modal rohani dan sosial yang mendukung pembangunan perdamaian. Pengakuan terhadap praktik budaya lokal seperti sopi menjadi langkah penting bagi gereja untuk menghadirkan teologi perdamaian yang hidup, relevan, dan berakar pada pengalaman komunitas. Tradisi ini mengajarkan bahwa perdamaian sejati lahir dari hubungan yang dipulihkan, hati yang terbuka, dan keberanian untuk berbagi, nilai-nilai yang selaras dengan ajaran Kristus dan *shalom* yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Rote.

Implikasi teoretis, ditegaskan sebagai kontribusi bagi pengembangan teologi kontekstual dengan menunjukkan bahwa praktik budaya lokal dalam hal ini tradisi minum sopi dapat dipahami bukan hanya sebagai konteks pasif teologi, tetapi sebagai teologi kontekstual yang aktif. Dengan mengintegrasikan teori *cultural capital* Pierre Bourdieu dan konsep *spiritual capital*, artikel ini memperluas diskursus teologi perdamaian dengan pendekatan interdisipliner yang menempatkan praktik budaya sebagai sumber refleksi teologis yang sah. Dengan demikian, kesimpulan tidak hanya merangkum isi, tetapi menegaskan posisi dalam perdebatan akademik teologi kontekstual. Implikasi gereja lokal. Gereja didorong untuk tidak bersikap moralistik atau reduktif terhadap tradisi sopi, tetapi mengembangkan pendekatan pastoral-kritis yang mampu membedakan antara nilai rekonsiliatif tradisi dan penyalahgunaannya. Dengan demikian, gereja dapat memanfaatkan simbol dan praktik budaya lokal sebagai medium pembinaan perdamaian, pendidikan iman, dan pemulihan relasi sosial, tanpa kehilangan kepekaan etis.

Serta implikasi bagi penelitian lanjutan bahwa artikel ini membuka ruang bagi studi lanjutan, baik secara komparatif (misalnya dengan tradisi minum bersama dalam budaya lain di Indonesia), maupun secara empiris melalui penelitian etnografis yang lebih mendalam tentang praktik rekonsiliasi berbasis budaya. Selain itu, dialog lebih lanjut antara teori Bourdieu dan teologi kontekstual juga dapat dikembangkan untuk memperkaya kajian interdisipliner tentang agama, budaya, dan perdamaian

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Stephen Bevans, “Model-model Teologi Kontekstual”, Cet. 2 (2013), Penerbit Ledalero.

Jurnal:

Albert Bana: Mengupayakan Perdamaian Berbasis Kearifan Lokal melalui Tradisi Minum Sopi sebagai *Cultural Capital* dalam Budaya Rote

Tolop Marbun, “Shalom sebagai Konsep Keselamatan yang Holistik,” *Jurnal Luxnos* 5, no. 2 (Desember 2019): <https://doi.org/10.47304/jl.v5i2.23>.

Sofia Liana Adriaansz, Izak Yohan Matriks Lattu, dan Rama Tulus Pilakoannu, “Pela Bola: Modal Sosial Pela yang Dibentuk melalui Sepakbola sebagai Kekuatan dalam Hubungan Islam-Kristen di Maluku,” *Humanika* 26, no. 2 (2019): e-ISSN 1412-9418, <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/humanika>.

“Sopi Rote,” *Budaya Indonesia*, diakses 3 November 2025, <https://budaya-indonesia.org/Sopi#:~:text=Sopi%20merupakan%20minuman%20khas%20dari,pada%20setiap%20upacara%20Dupacara%20adat.&text=Sopi%2C%20minuman%20khas%20Flores%20dan,dianggap%20sebagai%20minuman%20yang%20prestisius>.

Ama Kewa K., “Laru dan Sopi, menghidupkan ekonomi pesta mematikan kehidupan,” *Kompas*, diakses 3 November 2025, <https://www.kompas.id/artikel/laru-dan-sopi-menghidupkan-ekonomi-pesta-mematikan-kehidupan-ficer>.

Alfred Eduard Wajabula, “A Critical Study of Victor Turner’s Liminality, Religion, and Nationality,” *Jurnal Theologia* 34, no. 2 (Desember 2023): ISSN 0853-3857 (print), 2540-847X (online), <http://dx.doi.org/10.21580/teo.2023.34.2.17798>.

Damianus Ngere Dari, Yohanes Tuba Helan dan Saryono Yohanes, “Dasar Legalitas Peredaran Minuman Beralkohol Tradisional Jenis Sopia di Wilayah Nusa Tenggara Timur”, *Petium Law Journal*, Vol. 1, Issue 1, November 2023. <https://ejurnal.undana.ac.id/index.php/plj/article/download/13752/5903/>

Jesss Stavany Nabén, “The Culture of Drinking Sopi (Traditional Alcoholic Beverages) in NTT and The Impact on Adolescent in Kupang City”, *Asian Journal of Engineering, Social and Health*, Vol. 2, No. 2 (February 2023). <https://ajesh.ph/index.php/gp/article/download/57/93/553>

Kornelis Kewa Ama, “Laru dan Sopi, Pahit-Manis Hidup Warga dalam Ritual Adat di NTT”, (November 2021), *Kompas.id*, <https://www.kompas.id/artikel/laru-dan-sopi-menghidupkan-ekonomi-pesta-mematikan-kehidupan-ficer?> Diakses pada 10 November 2025.

Yibo Feng, “A Systematic Review of Bourdieu’s Cultural Capital Theory and Immigrant Childrens Studies”, *ICEIPI*, (2025). <https://www.ewadirect.com/proceedings/lnep/article/view/23812/pdf>

Sandy Dwiputra Yubianto, Aditya Nova Putra, “Sustainable Gastronomy Practices in Indonesia’s Island Tourism: A Focus on Bali and Labuan Bajo”, *Journey: Journal of Tourismreneurship, Culinary, Hospitality, Convention and Event Management*, Vol. 7, Issue 2, (Des. 2024). <https://www.ojs-journey.pib.ac.id/index.php/art/article/download/227/201>

Huang Xiaowei, “Memahami Bourdieu – Modal Budaya dan Habitus,” *Tinjauan Studi Eropa*, Pusat Sains dan Pendidikan Kanada 11, no. 3 (Agustus 2019): <https://doi.org/10.5539/res.v11n3p45>. Lisensi CC BY-NC-SA 4.0.

Jos Josia Beeh, Sri Suwatiningsih dan Elly Ezra Kudubun, “DALE ESA Studi Sosiologis Tentang Dale Esa Sebagai Modal Sosial Masyarakat Bokonusan di Pulau Semau, Nusa Tenggara Timur”, *KRITIS Jurnal Studi Pembangunan Interdisiplin*, Vol. XXVII, No. 1,(2018). <https://ejournal.uksw.edu/kritis/article/download/3886/1487/15360>

Skripsi:

Yeriot Eliasar Manafe, *Dale Esa (Satu Hati)*, skripsi, Fakultas Teologi Universitas Kristen Artha Wacana, 2024

Wawancara:

Ellen Lusi, Pendeta, Klasik Rote Barat Laut, wawancara pribadi, 17 Agustus 2025.